



PESAN KEHIDUPAN DALAM PUISI “LAYANG-LAYANG” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

**Regita Oktiana Rahmadani¹, Gunta Wirawan², Rachel Camila Rachim³, Audi
Alya Zuhri⁴ & Nurul Suci Damayanti⁵**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten,
Indonesia.15412.*

Email: regita.oktiana21@mhs.uinjkt.ac.id, @gwirawan91@gmail.com,
rachel.camila21@mhs.uin.jkt.ac.id, audi.alya21@mhs.uin.jkt.ac.id,
nurulsuci.damayanti21@mhs.uinjkt.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2742>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%0vi%i.2742

Abstrak

Hermeneutika sebagai ilmu untuk menafsirkan semua bentuk teks, baik teks keagamaan, karya sastra, karya seni, maupun tradisi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian Hermeneutika pada puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang relevan, membaca, dan mencatat data-data berupa bait puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono ini ditemukan kajian Hermeneutika yang mengandung sebuah makna dan pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Hermeneutika, Sapardi Djoko Damono, Puisi, Penafsiran, Makna.

Abstract

Hermeneutics as a science to interpret all forms of text, both religious texts, literary works, works of art, and community traditions. This study aims to analyze the study of Hermeneutics in the poem "Layang-layang" by Sapardi Djoko Damono. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out by collecting relevant sources, reading,



and recording data in the form of the poem "Layang-layang" by Sapardi Djoko Damono. The results showed that in the poem "Layang-layang" by Sapardi Djoko Damono, there is a Hermeneutic study is that contains meaning and messages in everyday life.

Keyword: *hermeneutics, Sapardi Djoko Damono, poetry, interpretation, meaning.*

Pendahuluan

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif, ciri khas puisi berupa kata-kata dan lambang untuk menambah kepuhitan dan menggunakan berbagai macam majas (Susanti, 2020) dan sejalan dengan pendapat Aminuddin puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan kalimat sebagai media pengutaraan untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi (Fadhilasari & Kholifatu, 2022). Karya sastra puisi juga mengungkapkan hal-hal pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasian dan penafsiran dari setiap makna yang terkandung dalam puisi. Oleh karena itu, pada karya sastra puisi perlu mengkaji teori penafsiran yaitu teori Hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian Hermeneutika pada puisi "Layang-layang" karya Sapardi Djoko Damono.

Di Indonesia terdapat banyak penyair yang menginspirasi banyak orang untuk terlibat dalam penulisan puisi. Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair legendaris dunia dan karya-karyanya selalu dikenang oleh penikmat puisi. Beliau adalah dosen, pemerhati sastra, pakar sastra, dan penyair terkenal di Indonesia. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono bukan hanya ungkapan perasaan hati, tetapi juga perjuangan estetis dan kolaborasi antara emosi dan harus dipadukan dengan pemikiran dan intelektual yang berkualitas. Kearifan yang dibawa Sapardi dalam proses kreatif beliau yang membuat puisi-puisinya menarik untuk dibahas. (Isnaini, 2021)

Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono juga bersifat imajinatif karena terdapat perpaduan antara pikiran, perasaan dan emosi yang tertanam dalam struktur terdalam puisinya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra itu selalu berkaitan antara karya sastra dalam puisi dengan hal-hal lain. (Isnaini, 2021)

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti menafsirkan dan penafsiran. Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia. Istilah *hermeneutika* sebagai "ilmu tafsir" pertama kali muncul pada sekitar abad ke-17 dengan dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai perangkat prinsip

metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami. (Raharjo, 2008)

Hermeneutika merupakan suatu disiplin yang bersangkutan paut dengan motif-motif dan maksud-maksud yang dengan mudah bisa diketahui melalui kata-kata yang ada secara eksplisit. Dengan ini, jelas bahwa seseorang tidak bisa meremehkan konteks jika ia ingin memperoleh kebenaran dari apa yang dikatakan, sekalipun hampir setiap kalimat bisa terdistorsi dari maksud artinya. Hermeneutika merupakan pemahaman mengenai sesuatu yang terjadi, misalnya tangisan bayi, makna karya seni. Contoh-contoh tersebut tidak berkaitan dengan kata-kata, namun tetap saja hal tersebut menuntut agar dipahami. (Grodin, 2020)

Hermeneutika sebagai penafsiran serta pemahaman yang selama ini diabaikan atau digeser ke tempat yang tidak semestinya, terutama teori-teori neopositivis dan formalis, seperti seperti new criticism dan strukturalisme. Contohnya, bagaimana penafsiran dan penelusuran makna batin teks semula merupakan tujuan penafsiran kemudian diganti menjadi upaya mencari kebenaran objektif, yaitu kebenaran dipandang objektif dari sudut pandang teori. Menurut pengajar-pengajar hermeneutika merupakan upaya mencari kebenaran objektif adalah hampir tidak mungkin jika dimaksud dengan kebenaran ialah kebenaran yang terdapat di jantung teori. Kebenaran terletak di lubuk terdalam teks sehingga untuk menemukan diperlukan kesediaan penafsiran untuk berdialog dengan teks secara intensif. (Hadi, 2014)

Edmund Husserl menyatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek tersebut netral. Meskipun arti kata makna sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Dari sinilah terlihat keunggulan hermeneutika. Semua interpretasi mencakup pemahaman. Namun pemahaman itu sesuatu yang sangat kompleks di dalam diri manusia, sehingga para pemikir tidak pernah mampu menetapkan kapan sebenarnya seseorang mulai mengerti. (Susanto, 2016)

Teks merupakan bahasa yang menjadi alat pengujaran sekaligus menjadi tanda bagi maksud ujaran tersebut, dan pembaca adalah audiensi yang menjadi sasaran pengujaran. Dalam komunikasi semacam ini, audiensi secara mudah dapat memahami maksud ujaran dari sang komunikator (penggagas). Dalam teks berbentuk tulisan yang tidak mempersyaratkan hadirnya komunikator (penggagas), maka pesan itu mengalami otonomi, sebab ketika suatu ujaran oral diwujudkan dalam tulisan-dalam pandangan Paul Ricoeur yang terjadi adalah pelestarian makna wacana, bukan peristiwa wacana itu sendiri. (Susanto, 2016)

Menurut Paul Ricouer terdapat tiga bentuk otonomi teks, yaitu otonom dari maksud pengarang, otonom dari konteks sosio-historis yang melatarinya, dan otonom dari kelompok sasaran awalnya. Sifat otonomi teks tersebut memiliki konsekuensi logis bagi siapa pun yang bergulat dengan penafsiran teks. Otonomi teks membuat penafsiran setiap teks menjadi terbuka dan menolak upaya meninggalkan tafsir. Setelah dituliskan, setiap teks memiliki makna yang tidak selalu bisa disamakan dengan makna awal maksud pengarang (penggagas). Teks bisa memproduksi makna-makna baru sesuai kelompok sasaran barunya. Dapat disimpulkan bahwa melalui hermeneutika hasil suatu analisis bisa berbeda dengan maksud penggagas, namun dapat juga sama. Oleh karena itu, persoalan utama hermeneutika terletak pada pencarian makna teks baik makna objektif atau makna subjektif.

Dalam konteks ini, terdapat tiga bentuk hubungan dalam hermeneutika, yaitu hubungan penggagas dengan teks, hubungan pembaca (penafsir) dengan penggagas dan hubungan pembaca dengan teks. (Susanto, 2016)

Pola kerja Hermeneutika dengan hubungan penggagas dengan teks adalah media penyampaian pesan penggagas kepada pembaca, keterkaitan teks dengan penggagas dan teks itu mempunyai eksistensinya sendiri yang terpisah atau terlepas dari penggagas. Persoalan ini menjadi perdebatan panjang seperti hubungan Al-Qur'an (teks) dengan Allah (penggagas). Dalam konteks hubungan antara penggagas dengan teks, paling tidak terdapat tiga bentuk hubungan.

Pertama, empirisme-positivisme. Model hubungan ini mengandalkan teks menjadi wahana penyampaian pesan penggagas kepada audiensi (pembaca/penafsir), tetapi ia mempunyai dunia sendiri yang terpisah dari penggagas. Kebenaran pemahaman atas teks tidak tergantung pada hubungan teks dengan penggagas, tetapi tergantung pada logika internal bahasa itu sendiri. (Susanto, 2016)

Kedua, fenomenologis. Model hubungan ini mengandalkan teks sebagai media penyampaian pesan subjek (penggagas) kepada pembaca. Dalam konteks ini bertujuan menciptakan makna, yaitu tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri penggagasnya. Untuk mengetahui maksud yang tertuang dalam teks harus dikaitkan dengan penggagasnya. (Susanto, 2016)

Ketiga, postmodernisme atau pascastrukturalisme. Model ini mengandalkan bahwa bahasa bukan semata-mata sebagai maksud subjek secara jujur, melainkan sebagai media dominasi. Ia mencurigai adanya "konstelasi kekuatan yang ada dalam proses pembentukan dan produksi teks", disamping posisi subjek sebagai subjek. Teks

menjadi media dominasi dan kuasa. "Kuasa" di balik proses produksi teks itulah yang menjadi fokus analisis dalam memahami teks. (Susanto, 2016)

Bentuk hubungan penggasas dengan teks sangat menentukan hubungan pembaca dengan penggagas ataupun teks. Itu terutama terwujud dalam konteks pembacaan, apakah pembacaan terhadap teks bertujuan menemukan maksud penggagas, maksud teks atau maksud pembaca. Perbedaan makna pada ketiga unsur hermeneutika tersebut menjadi titik beda masing-masing model hermeneutika, sehingga melahirkan kategori hermenetika sebagaimana dikemukakan Josef Bleicher: Hermeneutika teoretis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis. (Susanto, 2016)

Pertama, hermeneutika teoretis. Tokoh hermeneutika teoritis adalah FDE Schleirmac, Wilhelm Dilthey, dan Emilia Betty. Hermeneutika teoretis ini menitikberatkan kajiannya pada pemahaman, yakni bagaimana memahami dengan benar, makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika teoretis ini adalah makna yang dikehendaki penggagas teks, sehingga tujuannya adalah memahami secara objektif maksud pengagas. Hermeneutika teoretis ini dianggap juga sebagai hermeneutika romantis yang bertujuan untuk merekonstruksi makna. (Susanto, 2016)

Untuk merekonstruksi makna, ditawarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan. Dari kedua pendekatan tersebut merupakan sesuatu yang integrated (menyatu), sehingga memisahkan salah satunya menyebabkan pemahaman terhadap teks menjadi tidak objektif, sebab teks-menurut hermeneutika teoretis ini dipandang sebagai media penyampaian gagasan penggagas kepada audiensi. Agar pembaca mampu memahami teks sesuai dengan kehendak penggagas, melalui hermeneutika teoretis pembaca harus menyamakan posisi ini mengasumsikan pengalamannya dengan penggagas. Pembaca harus mengosongkan diri dari sejarah hidup yang membentuk dirinya untuk kemudian memasuki sejarah hidup penggagas dengan cara berempati kepada penggagas.

Kedua, Hermeneutika filosofis. Problem utama hermeneutika filosofis ini adalah "bagaimana tindakan memahami" perse, dan bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan objektif sebagaimana hermeneutika teoretis. Hermeneutika filosofis menolak anggapan hermeneutika teoretis yang menganggap hermeneutika bertujuan untuk menemukan makna objektif. Hermeneutika filosofis menganggap mustahil alias tidak mungkin diperoleh pemahaman yang objektif atau definitive dari suatu teks sebagaimana digagas penggagas pada hermeneutika teoretis dikarenakan bahwa orang-pasti tidak pernah dan tidak bisa berharap menempatkan dirinya dalam posisi pengarang asli teks untuk mengetahui makna aslinya.

Bertolak pada asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari tradisi di mana dia hidup, maka setiap pembaca tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca sebuah teks, inilah yang disebut sebagai horizon pembaca. Kegiatan hermeneutika filosofis mengandaikan seorang penafsir sejatinya membiarkan teks menghadiri penafsir untuk kemudian diadakan dialog antara keduanya untuk menghilangkan ketegangan, sebab teks mempunyai sejarahnya sendiri yang diidentifikasi sebagai horizon teks.

Hans Georg Gadamer-sebagai salah satu tokoh hermeneutika filosofis, merumuskan teori hermeneutikanya pada empat kunci hermeneutika. (Susanto, 2016)

Pertama, kesadaran terhadap "situasi hermeneutika." Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk pra-pemahaman pada diri pembaca- yang tentu memengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. *Ketiga*, Setelah itu, pembaca harus menggabungkan antara dua horizon (horizon pembaca dan horizon teks). Kedua horizon tersebut harus dikomunikasikan untuk menghindari ketegangan, dengan cara pembaca harus terbuka pada horizon teks. *Keempat*, menerapkan "makna yang berarti" dari teks, dan bukan mana objektif teks "mana yang berarti" merupakan mana yang mempunyai nilai bagi kehidupan pembaca penafsir dan bukan bag pengagasnya.

Ketiga, hermeneutika kritis oleh Jurge Habermas. Teori ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya kepentingan terselubung (vested interest) di balik teks. Hermeneutika kritis ini menempatkan "sesuatu yang berada di luar teks" sebagai problem utama hermeneutikanya. Di dalam teks tersimpan kepentingan pengguna teks, karena itu, selain horizon penafsir, teks mesti diposisikan sebagai ranah yang juga harus dicurigai.

Dengan melihat ketiga jenis hermeneutika tersebut, jelas mekanisme kerja antara satu jenis hermeneutika dengan yang lainnya pasti berbeda. Namun jelas, bahwa dalam proses hermeneutika ada-dan pasti terjadi-dialektika antara pengagas, teks, dan penafsir atau pembaca. Model dialektikanya itulah yang membedakan antara satu jenis hermeneutika dengan jenis hermeneutika lainnya.(Susanto, 2016)

Kerja hermeneutika menurut Richard Palmer mencakup tiga faktor yang berkaitan dengan dunia teks, dunia penerjemah atau pencipta teks dan dunia pembaca.(Nanang, 2021) Hermeneutika mengalami perkembangan dan memiliki beberapa varian. *Pertama*, hermeneutika romantis oleh Schleiermacher, beliau merupakan filosof Jerman pertama yang terus-menerus memikirkan persoalan

hermeneutika. Beliau dianggap sebagai bapak hermeneutika modern dan hasil pemikirannya mengenai hermeneutika berubah dari sekadar kajian teologi menjadi metode memahami dalam pengertian filsafat. *Kedua*, hermeneutika metodis oleh Wilhelm Dilthey, menurut beliau hermeneutika sebagai teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan. Beliau menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dan pengalaman hidup di masa lalu. *Ketiga*, hermeneutika fenomenologis oleh Edmund Husserl, menurut beliau hermeneutika sebagai proses penafsiran harus kembali pada data, bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. *Keempat*, hermeneutika dialektis oleh Martin Heidegger membawa hermeneutika pada kajian ontologis. *Kelima*, hermeneutika dialogis oleh Hans-Georg Gadamer sebagai filosof yang besar di lingkungan filsafat fenomenologi Jerman yang juga menekankan kajian ontologis Heidegger. *Keenam*, hermeneutika kritis oleh Jurgen Habermas, menurut beliau hermeneutika sebagai cara atau seni memahami makna komunikasi baik yang menggunakan simbol-simbol linguistik maupun non-linguistik. *Ketujuh*, hermeneutika dekonstruksionis oleh Jacques Derrida menyatakan bahwa peran penting sistem lambang atau simbol untuk menyingkap makna yang selalu arbitrer. *Kedelapan*, hermeneutika Paul Ricoeur. Paul Ricoeur adalah tokoh yang berpengaruh besar di dalam perkembangan studi hermeneutika di era kontemporer. (Raharjo, 2008) Penelitian ini menggunakan metode analisis teori Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur, terdapat tiga tahap pemahaman cara berpikir yang berawal dari simbol.

Pertama, fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri. Orang harus melangkah pada tahap/ tingkat yang memungkinkannya untuk secara intens dan kritis pada saat yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan terlibat dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos. (Roman, Karya, & Darma, n.d.)

Pada tahap kedua, seseorang masuk pada dunia hermeneutik yang disebut lingkaran hermeneutik. Teori Hermeneutika berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Dalam hermeneutika modern, simbol itu sendiri memberikan makna dan bekerja bersama-sama dengan inisiatif yang cerdas untuk menguraikannya. (Roman et al., n.d.)

Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol atau disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran mengenai simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia. Simbol membangkitkan pikiran agar tetap selalu menghadapi pengulangan simbol dan tiruannya dalam rasionalitas,

merasionalisasikan simbol, serta memastikan keberadaannya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya. (Roman et al., n.d.)

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian terdahulu sebagai bahan pembaharuan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan. Penelitian relevan yang digunakan berjudul “Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono” oleh Heri Isnaini. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis hermeneutika menggunakan konsep memayu hayuning bawana pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam konsep hermeneutika Paul Ricoeur, yakni diawali dengan objektifikasi struktur teks, mengklasifikasi kode-kode simbolik, menafsirkan kode-kode simbolik dan mengaitkan teks yang memiliki relasi dengan teks yang lain. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kajian Hermeneutika pada puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai Hermeneutika dalam memaknai dan menafsirkan puisi.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau pemaparan dengan kata-kata secara jelas mengenai hal yang dibahas. Subjek dalam penelitian ini adalah puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian ini menggunakan konsep hermeneutika Paul Ricoeur yang memfokuskan pada penafsiran tanda dan kode simbolik teks puisi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, membaca dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik mengumpulkan data melalui dokumen terdahulu atau penelitian relevan dari judul penelitian ini. Teknik simak dengan membaca, menyimak dan mengamati secara teliti, cermat, dan sesuai dengan sumber data berupa puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono. Hasil pengamatan tersebut dicatat sebagai sumber data. Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya yaitu menganalisis makna puisi hermeneutika. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara kualitatif dengan mengelompokkan bait demi bait puisi “Layang-layang” karya Sapardi Djoko Damono, menjelaskan makna hermeneutika yang terdapat pada puisi tersebut dan membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Analisis Hermeneutika Puisi “Layang-layang” Karya Sapardi Djoko Damono

	Puisi “Layang-layang”	Makna Puisi
Bait 1	Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin memainkannya. Sementara terikat pada benang panjang, ia tak boleh diam - menggeleng ke kiri ke kanan, menukik, menyambar, atau menghindar dari layang-layang lain.	Bait tersebut menggambarkan makna sebuah layang-layang yang selama ini telah kita ketahui. Persis seperti makna kehidupan. Hidup yang baik adalah hidup dengan memikirkan keseimbangan. Keseimbangan dalam hal apapun. Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin yang memainkannya, seperti manusia jika tidak dikehendaki Tuhan, maka tidak akan bisa menjadi manusia. Layang-layang tidak boleh diam agar terhindar dari sambaran layangan lainnya, seperti manusia dalam menjalani kehidupan. Apabila manusia hanya diam saja, maka ia akan terombang-ambing dalam kehidupan.
Bait 2	Sejak membuatnya dari kertas tipis dan potongan bambu, anak-anak itu telah menjanjikan pertemuannya dengan angin. “Kita akan panggil angin Barat, bukan badai atau petir. Kita akan minta kambing mengembik, kuda meringkik”.	Bait tersebut menggambarkan mengenai anak-anak yang pasti akan menunggu angin barat datang untuk menerbangkan kertas tipis dan potongan bambu, yaitu sebuah layang-layang. Sederhana dan mudah didapat menjadi janji dari sebuah layang-layang yang akan terbang bersama angin. Bukan badai dan petir yang biasa di tunggu anak-anak untuk bermain hujan, melainkan hanya angin barat yang bisa dihasilkan dari kambing mengembik dan kuda meringkik, agar layang-layangnya dapat terbang tinggi seperti kesenangan anak-anak yang tiada tara.
Bait 3	“Dan sapi melenguh agar angin meniupkan gerak-gerikmu, mengatur tegang kendurnya benang itu”. Sejak itu ia tak habis-habisnya mengagumi angin, terutama ketika siang melandai dan aroma sore tercium di atas kota kecil itu.	Bait tersebut menggambarkan keadaan sekitar yang terdapat sapi bersuara menikmati angin bertiup yang menggerakkan layang-layang. Sehingga layang-layang terbang dengan benang yang ditarik ulur. Layang-layang terbang menikmati siang hari menjelang sore di kampung itu oleh anak-anak dengan gembira.
Bait 4	Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai, pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara, gang-gang kecil, orang-orang menimba di sumur tua, dan satu-dua sepeda melintas di jalan raya.	Pada bait tersebut terdapat diksi angkasa yang menggambarkan tentang layang-layang terbang di angkasa melihat keadaan sekitar seperti sungai dan tumbuhan yang berada di kampung. Melihat keseharian masyarakat seperti menimba dan bersepeda di jalan raya. Bait tersebut juga memiliki makna bahwa saat manusia

Bait 5 Ia suka gemas pada angin. Ia telah menghayati sentuhan, terpaan, dan bantingannya mungkin itu tanda bahwa ia telah mencintainya. Ia barulah layang-layang jika melayang, meski tak berhak membayangkan wajah angin.

masih menjadi ruh, manusia ditunjukkan bagaimana bentuk, rupa, dan juga rasa, dari kehidupan yang akan dijalani nanti. Ruh tersebut diberi gambaran dari Sang Pencipta tentang kehidupan dunia, sebelum akhirnya menjadi manusia seutuhnya.

Bait tersebut menggambarkan keseimbangan antara angin dan layang-layang. Angin merupakan udara yang bergerak. Dalam kehidupan sehari-hari angin dimanfaatkan untuk mengeringkan pakaian, sumber tenaga pembangkit listrik, dan termasuk untuk menerbangkan layang-layang. Keseimbangan antara peran angin dan layang-layang memiliki makna dalam menjalani kehidupan harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin memainkannya. Sementara terikat pada benang panjang, ia tak boleh diam - menggeleng ke kiri ke kanan, menukik, menyambar, atau menghindar dari layang-layang lain.

Bait pertama tersebut menggambarkan makna sebuah layang-layang yang selalu dimainkan oleh anak-anak. Selaras dengan makna kehidupan dalam sehari-hari. Hidup yang seimbang memiliki makna bahwa dalam kehidupan seseorang harus mampu menyeimbangkan aspek kehidupan yang dijalani. Biasanya seseorang mengukur tingkat kebahagiaan dari materi dan harta yang berlimpah padahal kebahagiaan yang seutuhnya tidak hanya mengenai harta, terdapat faktor kebahagiaan lain, seperti keluarga yang sehat, bisa beribadah dengan baik, hubungan sosial yang harmonis dan lainnya. Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin yang memainkannya. Sama seperti manusia, jika tidak dikehendaki Tuhan, maka tidak akan bisa menjadi manusia. Layang-layang tidak boleh diam agar terhindar dari sambaran layangan lainnya. Sebagai manusia kita harus selalu berusaha untuk mencapai apa yang kita impikan.

Sejak membuatnya dari kertas tipis dan potongan bambu, anak-anak itu telah menjanjikan pertemuannya dengan angin.

"Kita akan panggil angin barat, bukan badai atau petir. Kita akan minta kambing mengembik, kuda meringkik.

Bait kedua tersebut menggambarkan anak-anak yang sedang menunggu angin barat datang untuk menerbangkan sebuah layang-layang. Bahan yang digunakan hanya kertas tipis, benang dan potongan bambu. Bahan sederhana dan mudah didapat

menjadi janji dari sebuah layang-layang yang akan terbang bersama angin. Bukan badai dan petir yang biasa di tunggu anak-anak untuk bermain hujan, melainkan hanya angin barat. Angin barat bisa dihasilkan dari kambing mengembik dan kuda meringkik, sehingga layang-layang dapat terbang tinggi dan anak-anak bisa bermain sepuasnya.

*Dan sapi melenguh agar angin meniupkan gerak-gerikmu,
mengatur tegang kendurnya benang itu.” Sejak itu ia tak habis-habisnya mengagumi
angin, terutama ketika siang melandai
dan aroma sore tercium di atas kota kecil itu.*

Bait ketiga tersebut menggambarkan keadaan sekitar yang terdapat sapi bersuara menghasilkan angin agar dapat membantu layang-layang terbang dengan benang yang ditarik ulur. Anak-anak menikmati layang-layang terbang di waktu siang menjelang sore di kampung itu dengan gembira.

*Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai,
pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara,
gang-gang kecil, orang-orang menimba di sumur tua,
dan satu-dua sepeda melintas di jalan raya.*

Pada bait keempat tersebut terdapat diksi angkasa yang menggambarkan tentang layang-layang terbang di angkasa dapat melihat apapun dari ketinggian, seperti sungai, tumbuhan, bunga, gang kecil yang berada di kampung dan dapat melihat aktivitas sehari-sehari masyarakat, seperti menimba dan bersepeda di jalan raya. Bait tersebut juga memiliki makna bahwa saat masih menjadi ruh, manusia ditunjukkan bagaimana bentuk, rupa, dan rasa yang akan dijalani nanti. Ruh tersebut diberi gambaran dari sang pencipta tentang kehidupan dunia, sebelum akhirnya menjadi manusia seutuhnya.

*la suka gemas pada angin. la telah menghayati sentuhan,
terpaan, dan bantingannya
mungkin itu tanda bahwa ia telah mencintainya.
la barulah layang-layang jika
melayang, meski tak berhak membayangkan wajah angin.*

Bait terakhir tersebut menggambarkan perlunya keseimbangan antara angin dan layang-layang. Angin merupakan udara yang bergerak. Dalam kehidupan sehari-hari angin dimanfaatkan untuk mengeringkan pakaian, sumber tenaga pembangkit listrik, dan dimanfaatkan oleh anak-anak untuk menerbangkan layang-layang. Keseimbangan antara peran angin dan layang-layang memiliki makna dalam menjalani kehidupan yang harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Simpulan

Puisi sebagai karya sastra yang cukup digemari dari semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Puisi memiliki bahasa yang indah dan penuh makna. Makna puisi tersebut dapat ditafsirkan agar dapat menghasilkan makna yang optimal. Salah satu teori yang mengkaji mengenai penafsiran yaitu teori Hermeneutika untuk mengidentifikasi objek dan kode-kode simbolik. Objek-objek tersebut yaitu pohon, angin, hujan, matahari, dan air. Objek tersebut memiliki makna atau penafsiran tersendiri. Makna yang terkandung berupa makna optimal yang diperoleh dengan menghayati simbol dan menggali makna simbol tersebut. Hasil makna yang terkandung dalam puisi Layang-layang karya Sapardi Djoko Damono tersebut memiliki makna dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Makna dan pesan tersebut, yaitu seorang manusia dalam menjalani kehidupan harus seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, layaknya layang-layang yang terbang tinggi perlu keseimbangan agar dapat terbang di langit. Manusia perlu mempersiapkan kehidupannya di akhir kelak tanpa mengabaikan kepentingan di dunia. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna harus berusaha semaksimal mungkin agar mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Fadhilasari, I., & Kholifatu, A. (2022). *Structural and semiotic analysis in the rhyme of "tujuan kita satu ibu" by wiji tukul*. 10(1).
<https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i1.2253>
- Grodin, J. (2020). *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hadi, A. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra International

Institute.

Isnaini, H. (2021). *KONSEP MEMAYU HAYUNING BAWANA : ANALISIS HERMENEUTIKA PADA PUISI-PUISI*. 11(1), 8–17.

Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study on the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University Studi Hermeneutika Sosial ... *Progress in Social Development*, 2, 2–5.

Raharjo, M. (2008). *Dasar Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian* (5th ed.; Q. Abdul, ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Roman, D., Karya, R., & Darma, B. (n.d.). *HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL DALAM ROMAN "RAFILUS" KARYA BUDI DARMA Oleh: Indraningsih 1*.

Susanti, E. (2020). *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Pers.

Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (1st ed.). Jakarta: KENCANA.